

Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ

Artinya: "Sesungguhnya aku bagi kamu adalah menempati kedudukan sebagai bapak." (*Al-Jamiush-Shaghir*, Pasal *alif* (1), hal. 103)

Perihal nabi menjadi bapak bagi para pengikutnya adalah sama bagi semua nabi dan rasul. Maka dari itu dengan *khaataman-nabiyyiin* itu dinyatakan bahwa nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bukan saja bapak bagi umat beliau, tetapi bapak pula bagi semua nabi dan rasul. Inilah arti *khaataman-nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanatowi dalam kitab *Tahdzin-Naas*.

9. Allamah Abul-Baqa *Rachimahullaahu* menulis dalam kitab *Kulliyat*:

وَالْأَحْسَنُ أَنَّهُ مِنَ الْكُفْمِ لِأَنَّهُ سَاوِرُ الْأَنْبِيَاءِ بِنُورِ شَرِّعَتِهِ كَالشَّمْسِ تَسْتُرُ  
بُنُورَهَا الْكَوَاكِبَ كَمَا أَنَّهَا تَسْتَضِيءُ بِهَا

(Kata *khaatam*) lebih baik dipakai dengan arti *Khatama*, karena nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* menutup segala nabi dengan nur syariatnya, sebagaimana matahari menutup segala bintang dengan cahayanya, dan begitu juga bintang-bintang itu menerima cahaya dari padanya.

## SIKAP PARA AHLI TAFSIR

Para ulama Islam mengakui bahwa hanya karena perselisihan mengenai tafsir dan takwil seseorang tidak boleh dikafirkan, apalagi kalau tafsir dan takwilnya itu didukung dan dibenarkan oleh Al-Quran, Hadits-hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan ilmu bahasa Arab.

1. Imam Al-Khatthabi *Rachimahullaahu* berkata:

وَلَمْ يَثْبُتْ لَنَا أَنَّ الْخَطَأَ فِي التَّأْوِيلِ كُفْرٌ

"Kami tidak mempunyai keterangan yang sah bahwa oleh karena kesalahan tentang takwil, maka orang yang mentakwilkan itu menjadi kafir." (*Syawahidul-Haq*, hal. 125)

2. Allaamah Ibnu Daqiqil-Id *Rachimahullaahu* menulis:

إِذَا كَانَ التَّأْوِيلُ قَرِيْبًا مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ لَمْ يَنْكَرْ

"Apabila takwil itu dekat kepada bahasa Arab, maka ia tidak dimungkirkan lagi." (*Tafsir Ruhul-Ma'ani*, Juz III, hal. 78)

3. Allamah Rasyid Ridha *Rachimahullaahu* menulis:

وَالْتَفْسِيرُ الْمُوَافِقُ لِلْعَرَبِ لَا يُسَمَّى تَأْوِيلًا

"Tafsir yang sesuai dengan bahasa Arab tidak dinamai takwil." (*Tafsir Al-Quranil-Hakim*, Juz I, hal. 353)

## PENDAPAT YANG PERLU DIUJI

Sebagian ulama ada yang mengartikan *khaatam* dengan penutup atau penghabisan. Orang Islam yang tidak mengadakan penelitian lebih jauh akan menerima kedua arti ini secara dangkal, tanpa mempertimbangkan sembilan arti yang telah dikemukakan ulama terkenal tersebut. Sikap

demikian ini tidak hanya bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran, Hadits-hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*, pendapat para sahabat, para ulama dan bahasa Arab, tetapi juga merendahkan hak Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan martabat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Sebagai orang mukmin seharusnya mengadakan penelitian dengan seksama setiap pendapat yang dikemukakan oleh orang mukmin alim lainnya, karena terhadap informasi yang disampaikan oleh orang durhaka saja Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* menyuruh orang-orang mukmin agar mengadakan penelitian. Apalagi jika pendapat yang dikemukakan oleh seorang mukmin yang alim, berlandaskan Al-Quran, Hadits Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan masuk akal.

Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang yang durhaka dengan membawa suatu kabar, telitilah dengan seksama, supaya kamu tidak mendatangkan musibah terhadap suatu kaum tanpa pengetahuan, lalu kamu menyesal atas apa yang telah kamu kerjakan." (QS 49 : 7)

Apabila *khaatam* diartikan penutup akan menimbulkan pengertian yang rancu, sebab arti ini membuat hak Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan martabat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjadi kurang jelas, jika dihadapkan dengan pertanyaan berikut ini:

- 1). Sanggupkah Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* menutup para Nabi itu?
- 2). Para Nabi mana yang ditutup Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*? Apakah para Nabi yang telah diutus sebelum beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau para Nabi yang akan diutus setelah beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*?
- 3). Siapakah yang mempunyai hak mengutus para nabi atau Rasul itu?

Menurut firman Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*, dalam Al-Quran hanya Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* sajalah yang berhak mengutus para Nabi atau Rasul itu, bukan orang lain. Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* berfirman:

أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

"Perintah dari Kami, sesungguhnya Kami (Allah)lah yang senantiasa mengutus (para Nabi atau Rasul)." (QS 44 : 6)

Jadi, yang mengutus nabi dan rasul itu hanya Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* saja, maka jelaslah bagi kita bahwa oleh karena Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* saja yang mengutus para Nabi, maka Dia jugalah yang bisa menutup kedatangan mereka. Mustahil Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* yang mengutus para Nabi, tetapi orang lain bisa menutup mereka. Seandainya arti *khaataman-nabiyyiin* itu yang menutup para nabi, maka Allah-lah yang seharusnya bersifat *khaataman-nabiyyiin*, bukan orang lain.

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



# PENJELASAN TENTANG MUHAMMAD KHATAMAN- NABIYYIN

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ  
وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ  
اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad bukanlah bapak salah seorang di antara laki-laki kamu, akan tetapi Rasul Allah dan *khaatam* sekalian nabi, dan Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu."  
(Surat *Al-Achzab*, 33 : 41)

Untuk informasi lebih lengkap kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

[www.alislam.org](http://www.alislam.org)  
[www.ahmadiyah.id](http://www.ahmadiyah.id)

[www.warta-ahmadiyah.org](http://www.warta-ahmadiyah.org)  
[www.mta.tv](http://www.mta.tv)

AhmadiyahID  
 ahmadiyah

ahmadiyahid  
 AhmadiyahID

## AL-QURAN MUKJIZAT YANG AGUNG

Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (QS 47 : 3) <sup>11</sup> sebagai mukjizat yang paling besar, sebab kitab ini berisi syari'at yang sempurna yang berlaku sepanjang masa (QS 5 : 4) di dalamnya mengandung ajaran kebenaran kitab-kitab sebelumnya (QS 98:4), kitab ini juga membenarkan ajaran kebenaran kitab-kitab sebelumnya dan mengoreksi atau meluruskan ajaran yang salah dari kitab-kitab sebelumnya (QS 5 : 49), dan kesucian Al-Quran ini dijaga oleh Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* Sendiri (QS 15 : 10). Kitab ini mempunyai kemampuan untuk membuat orang yang sudah mati rohaninya bisa berbicara untuk tabligh dan tarbiyat tentang agama (QS 13 : 31). Contoh konkret dalam hal ini adalah bangsa Arab yang semula bodoh, biadab, sadis, dan saling bermusuhan, berubah menjadi bangsa yang pandai, berakhlak luhur, kasih sayang kepada sesama, bersatu dan bersaudara berkat Al-Quran. Pendek kata kitab ini memiliki kedalaman dan keluasan ilmu yang para ulama tidak akan pernah merasa kenyang (HR *Ibnu Syaibah* dan *At-Tirmidzi*; dan *Kanzul-Ummal*, Juz I/997). Bahkan satu kata dari ayat kitab ini terkadang mempunyai makna sampai 20 segi arti. Imam As-Sayuthi *Rachimahullaahu* berkata:

وَقَدْ جَعَلَ بَعْضُهُمْ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ مُعْجَزَاتِ الْقُرْآنِ حَيْثُ كَانَتْ  
الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ تَنْصَرِفُ إِلَى عَشْرِينَ وَجْهًا

"Dan sungguh sebagian mereka menjadikan itu semacam mukjizat bagi Al-Quran, sehingga kadang-kadang satu kata kembali kepada dua puluh segi arti." (*Al-Itqaan*)

## ANEKA TAFSIR KHAATAMAN-NABIYYIIN

Para ulama sangat bervariasi dalam menafsirkan kata "*khaataman-nabiyyiin*". Namun, semuanya menunjukkan kemuliaan dan kesempurnaan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan syari'at Islam yang telah beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terima dan yang beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* contohkan dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* jelaskan. Di antara ulama terkemuka yang memberikan tafsir kata 'Khaataman-Nabiyyiin' tersebut ialah:

1. Allamah Az-Zarqani *Rachimahullaahu* menulis bahwa kalau *Khaatam* dibaca dengan *fathah* di atas huruf *Ta'* ( ت ), sebagaimana tersebut

dalam Al-Quran, maka artinya ialah: أَحْسَنُ الْأَنْبِيَاءِ خَلْقًا وَخُلُقًا. "Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak." (*Syarah Al-Mawahibul Ladunniyah*, Juz III, hal. 163)

2. Allamah Ibnu Khaldun *Rachimahullaahu* seorang ahli Tashawwuf menulis dalam kitabnya bahwa kata "*khaataman-nabiyyiin*" diartikan

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat, Ibnu Abbas *Radhiyallaahu 'anh*, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَعْرِفُ فَضْلَ الشُّوْرَةِ حَتَّى يَتَوَلَّى عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
"Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")

dengan: النَّبِيُّ الَّذِي حَصَلَتْ لَهُ النَّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ Artinya, "Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna." (*Muqaddimah*, fasal 52)

3. Imam Mulla Ali Al-Qari *Rachimahullaahu* menulis bahwa "*khaataman-nabiyyiin*" itu adalah: الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ. (*Khaataman-nabiyyiin*) berarti: "Tidak akan datang lagi sembarang nabi yang akan memansuhkan (menghapus) agama Islam dan yang bukan dari umat beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*." (*Al-Maudhu'at*, hal. 59)

4. Hadhrat Asy-Syarif Ar-Radhi *Rachimahullaahu* menulis tentang *khaataman-nabiyyiin*:

وَالْمُرَادُ بِهَا أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى جَعَلَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَافِظًا لِشَرَائِعِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَكُتُبِهِمْ وَجَامِعًا لِمَعَالِمِ دِينِهِمْ وَأَيَاتِهِمْ كَالْحَاتِمِ الَّذِي يُطْبِعُ بِهِ الصَّحَائِفَ وَغَيْرِهَا لِيَحْفَظَ مَا فِيهَا وَيَكُونَ عَلَامَةً عَلَيْهَا

Maksudnya ialah bahwa Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* telah menjadikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* penjaga bagi syari'at dan kitab rasul-rasul semuanya, dan penghimpun ajaran agama dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dengannya dicapkan di atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada di dalamnya, dan cap itu menjadi tanda bukti penjagaan itu. (*Talkisul-bayan fi Majazatil-Quran*, hal. 192-191)

5. Syaikh Bali Afendi *rachimahullaahu* menulis:

لِحَاتِمِ الرُّسُلِ هُوَ الَّذِي لَا يُوْجَدُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ مُسَرِّعٌ فَلَا يَمْنَعُ وَوُجُودُ عَيْسَى بَعْدَهُ حَتْمِيَّةٌ لِأَنَّهُ نَبِيٌّ مُتَّبِعٌ لِمَا جَاءَ بِهِ حَاتِمِ الرُّسُلِ

*Khaatamur-rusul* ialah yang tidak ada sesudahnya nabi yang membawa syariat. Maka adanya Isa sesudah beliau tidak menghalangi kekhaatamannya, karena ia (Isa) itu adalah nabi yang akan mengikuti ajaran yang dibawa oleh *khaatamur-rusul* (Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) itu. (*Syarah Fushulul Hikam*, hal. 56)

6. Menurut kebiasaan ahli bahasa Arab, apabila kata *khaatam* dihubungkan dengan isim (kata benda) jamak, maka artinya hanya satu saja, yaitu

أ. أَفْلَاطُونُ خَاتِمُ الْحُكَمَاءِ  
"Plato adalah yang paling mulia di antara orang-orang bijaksana."

ب. أَنَا خَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتِمُ الْأَوْلِيَاءِ. (*Miratusy-Syuruh*, hal. 38)

"Aku (Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) adalah *khaatam* bagi nabi-nabi, dan engkau wahai Ali, *khaatam* bagi wali-wali." (*Tafsir Ash-Shafi*)

Sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ini bukan berarti bahwa tidak ada wali lagi sesudah Hadhrat Ali *Radhiyallaahu 'anh* karena dalam tafsir itu disebutkan juga bahwa tentang ayat: أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ

هُمْ نَحْنُ وَأَتْبَاعُنَا  
Hadhrat Ali *Radhiyallaahu 'anh* berkata: Artinya, "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu adalah kami dan para pengikut kami."

Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam Tafsirnya bahwa manusia adalah *khaatamul-makhluuqaat* (*Tafsir Kabir*, Juz VI, hal. 22). Kalimat ini tidak bisa diartikan bahwa sesudah Adam tidak ada makhluk lagi. Demikian juga

dalam Tafsir tersebut dan dalam halaman itu juga disebutkan bahwa akal itu adalah: خَاتِمُ الْخَلْقِ الْفَائِضَةِ مِنْ حَضْرَةِ ذِي الْجَلَالِ

"*Khaatam* bagi segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepada manusia". Sesudah menulis dua contoh ini beliau berkata:

وَالْحَاتِمُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ

Artinya, *khaatam* itu pasti afdhal (yang paling mulia).

Dapat ditambahkan bahwa beberapa ahli bahasa Arab menulis sebagai berikut:

a. Lafazh *Khaatam* berarti: مَا يُحْتَمُّ بِهِ مَا يَصْدَقُ بِهِ  
Artinya: Barang yang dicap dengannya adalah yang dibenarkan olehnya (cap);

b. Lafazh *Khaatam* juga berarti: مُصَدِّقٌ. Artinya: Yang membenarkan.

Dalam (QS 33 : 41) disebutkan: وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتِمَ النَّبِيِّينَ

"...Akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan *khaatam* sekalian nabi."

Dan disebutkan pula dalam (QS 2 : 102):

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ

"Dan tatkala datang kepada mereka seorang rasul dari Allah, yang menggenapi apa yang ada pada mereka."

Jadi, kata *khaatam* dalam ayat (QS 33 : 41) ini, jika dihubungkan dengan (QS 2 : 102), berarti: "Yang membenarkan".

c. Lafazh *Khaatam* juga berarti: أَشْرَفٌ وَأَفْضَلُ  
Yakni arti *khaataman-nabiyyiin* yang ketiga ialah "semulia-mulia nabi dan seutama-utama Nabi";

d. Lafazh *Khaatam* juga berarti: زِينَةٌ arti *khaatam* adalah "keindahan atau perhiasan". (*Gharibul-Quran fi Lughatil-Furqan*)

7. Allamah Abul Baqa Al-Akbari *Rachimahullaahu* menjelaskan bahwa salah satu arti *khaataman-nabiyyiin* ialah: لِمُخْتَوِّمٍ بِهِ النَّبِيُّونَ. Artinya: Segala nabi dicap dengannya. (Lihat kitab *Imlaau Maa Manna Bihir Rahman*)

8. Kita sama-sama mengetahui bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mempunyai anak laki-laki yang berumur panjang. Itulah sebabnya orang-orang kafir menamai beliau *abtar* (yang punah, tidak mempunyai keturunan). Tatkala Allah berfirman, "Tidaklah Muhammad itu bapak dari seseorang laki-lakimu" (QS 33 : 41), maka orang-orang kafir tentu saja merasa gembira karena firman ini membenarkan kata mereka bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seorang punah, karena beliau tidak mempunyai keturunan laki-laki. Allah *SubchanaHu wa Ta'aalaa* berfirman, "Apa gunanya keturunan? Gunanya supaya nama orang itu hidup selama keturunannya masih ada. Kalau begitu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan orang punah, karena beliau seorang rasul dan nabi, sedangkan tiap-tiap nabi adalah bapak bagi umatnya dan umatnya itu adalah sebagai anak cucunya. Tersebut dalam *Tafsir Fathul-Bayan*: قَالَ النَّسْفِيُّ كُلُّ رَسُولٍ أَبُو أُمَّتِهِ. Artinya: Imam An-Nasafi berkata bahwa tiap-tiap rasul adalah bapak bagi umatnya.